

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Gaya hidup yang diterapkan oleh manusia mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu serta berkembangnya teknologi. Manusia cenderung dipermudah dengan kecanggihan teknologi dan informasi yang tersedia tanpa harus mengeluarkan banyak energi. Hal ini membuat manusia malas untuk beraktivitas dan pada akhirnya mengakibatkan bergesernya pola dari suatu penyakit dimana semulanya termasuk ke dalam penyakit yang dapat ditularkan berubah menjadi penyakit yang tidak dapat ditularkan. Meskipun tingkat penyakit yang dapat ditularkan ini masih tinggi, namun tingkat penyakit tidak menular terus mengalami peningkatan, tak terkecuali pada penyakit stroke. Dapat diketahui bahwasanya stroke ini termasuk penyakit yang disebabkan oleh sumbatan pada otak yang terjadi pada saat pembuluh darah membawakan darah dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya darah yang bergumpal maupun pecah. Dengan demikian pada akhirnya mengakibatkan otak tidak memperoleh darah serta oksigen yang ia perlukan, dan berbagai sel di dalam otak tersebut akan mati. Dan pada akhirnya berbagai anggota tubuh dimana pengendaliannya dilakukan oleh otak tidak dapat berjalan fungsinya dan mengakibatkan adanya kelumpuhan.¹

Penyakit ini termasuk ke dalam permasalahan utama di dunia kesehatan seluruh negara tanpa terkecuali Indonesia. Seperti yang dilaporkan *American Health Association* (AHA) diketahui bahwasanya kasus baru akan muncul sebanyak 1 tiap 40 detik, dimana prevelensinya mencapai 795.000 orang yang mengalami stroke baru ataupun yang kambuh tiap tahunnya, dan berdasarkan hasil tersebut diperkirakan bahwasanya jumlah individu yang meninggal disebabkan oleh stroke ini yakni 1 tiap 4 menitnya. Berdasarkan data dari RISKESDAS tahun 2018, jumlah individu yang mengalami penyakit yang tidak dapat ditularkan menunjukkan hasil yang cenderung meningkat. Tak terkecuali

pada penyakit stroke. Diketahui bahwasanya penyakit ini mengalami peningkatan di lima tahun belakangan, dimana yang semula hanya 7% meningkat menjadi 10,9%.^{2,3}

Lebih lanjut, Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) menjelaskan bahwa prevalensi stroke nasional sebagaimana hasil diagnosa dari dokter yakni pada usia di atas 15 tahun sebesar 10,9%. Berdasarkan provinsi, prevalensi yang paling tinggi diperoleh Kalimantan Timur dimana persentasenya itu mencapai 14,7%, sedangkan untuk prevalensi yang paling rendahnya diperoleh oleh Papua dengan persentasenya hanya 4,1%, sedangkan di DKI Jakarta prevalensi stroke sebesar 12,22%. Prevalensi stroke tertinggi berdasarkan usia terdapat pada kelompok usia di atas 75 tahun dimana persentasenya sebesar 50,2% serta yang paling rendahnya diperoleh individu dengan rentang usia dari 15 tahun sampai dengan 24 tahun dimana persentasenya hanya 0,6%. Jika dilihat dari jenis kelaminnya dapat diketahui bahwasanya laki-laki cenderung lebih besar risikonya untuk mengalami stroke dimana persentasenya sebesar 11,0%, sedangkan untuk seorang perempuan risikonya hanya sebesar 10,9%. Apabila dilihat dari sisi wilayah tinggalnya, diketahui bahwasanya individu yang tinggal di kota cenderung mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk terkena stroke dimana persentasenya mencapai 12,6% sedangkan masyarakat yang tinggal di desa risikonya hanya sebesar 8,8%.³

Stroke yang dialami oleh seorang individu ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi risikonya. Berdasarkan prinsip yang ada, faktor terdiri atas dua yakni faktor yang tidak bisa dilakukan modifikasi serta faktor yang bisa dilakukan modifikasi. Dapat diketahui bahwasanya faktor yang dapat dilakukan modifikasi diantaranya meliputi usia, jenis kelamin serta hereditas. Dan untuk faktor yang bisa dilakukan modifikasi termasuk ke dalam hal-hal yang bisa dilakukan perubahan, dimana perubahan tersebut berasal dari gaya hidupnya, pengobatannya ataupun pengontrolan rutinnnya. Dalam hal ini, yang menjadi faktornya yakni hiperkolestrolemia, hipertensi, kadar gula darah yang meningkat, hiperurisemia, obesitas, penyakit jantung, diabetes melitus,

konsumsi alkohol, merokok, stres, kurangnya kegiatan fisik, mengkonsumsi obat-obatan serta kontrasepsi berbasis hormon.⁴

Seorang individu yang mempunyai risiko terjadinya stroke cenderung akan menderita penyakit ini, terkhusus lagi apabila risiko yang ia punya tersebut tidak diatasi secara optimal. Serangan penyakit ini tidak hanya terjadi pada individu yang telah berumur, namun turut dialami oleh individu yang masih dalam usia yang muda. Biasanya hal tersebut disebabkan oleh pola hidupnya yang tidak sehat. Umumnya, mereka yang terkena penyakit stroke di usia muda ini mempunyai kebiasaan yang buruk terutama dalam pola makannya yang menyukai makanan cepat saji serta tidak turut diimbangi dengan olahraga. Oleh sebab itu, sebagaimana kajian yang terbaru terkait dengan penyakit ini, dinyatakan bahwasanya berubahnya gaya hidup seorang individu yang lebih mengutamakan kesehatan akan menghasilkan perbedaan yang cukup drastis, meskipun individu dalam usia yang cukup tua. Perubahan yang dimaksud ini meliputi menghentikan kebiasaan merokoknya, melakukan olahraga minimal 30 menit tiap harinya, menurunkan berat badannya secara berangsur, mengatur pola makannya dengan mengonsumsi makanan yang tinggi akan seratnya, melakukan pengurangan atas mengonsumsi daging merah serta melakukan pengurangan untuk minum minuman beralkohol. Hasil ini diperoleh dari kajian yang melakukan penganalisisan data yang diperoleh dari berlangsungnya *Nurses Health Study*.⁵

Berbagai masalah yang berkaitan dengan kesehatan saraf di bangsa ini menjadi semakin rumit sebab jumlah kasusnya yang terus mengalami peningkatan. Sebagaimana kajian yang dilakukan KEMENKES melalui RISKESDAS, diketahui bahwasanya risiko bagi individu yang mengalami stroke ini untuk kehilangan nyawanya yakni sebesar 15,4%. Di masa mendatang, persentase tersebut akan mengalami peningkatan hingga mencapai 25% hingga 30%. Tentu saja hal tersebut menjadi permasalahan yang cukup serius di bidang kesehatan sehingga sangat diperlukan adanya upaya untuk mengatasi hal tersebut. Oleh karena itu salah satu upaya yang dilakukan KEMENKES ialah dengan melakukan pembangunan atas Rumah Sakit Pusat

Otak Nasional (*National Brain Centre Hospital*). Rumah sakit ini termasuk ke dalam fasilitas kesehatan yang dimiliki oleh KEMENKES dan letaknya yaitu pada Jalan MT Haryono Jakarta. Harapannya, tempat ini akan menjadi pusat layanan kesehatan di bidang saraf serta otak yang memadai, yang mana nantinya mampu menjadi contoh bagi rumah sakit lainnya dalam menangani berbagai permasalahan di bidang saraf tanah air.

1.2. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan mengenai hal yang melatarbelakangi kajian, selanjutnya dirumuskan permasalahan yang hendak dikaji yakni “Bagaimana profil beberapa faktor risiko (baik faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi maupun faktor risiko yang dapat dimodifikasi) pada individu yang terkena penyakit stroke yang dirawat secara inap di fasilitas kesehatan Pusat Otak Nasional dalam jangka waktu dari Januari sampai dengan Desember 2019?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Mengetahui bagaimana profil berbagai faktor yang dapat menyebabkan risiko (baik faktor yang tidak bisa dilakukan modifikasi ataupun faktor yang bisa dilakukan modifikasi) pada individu yang mengalami stroke yang dirawat secara inap di fasilitas kesehatan Pusat Otak Nasional dalam jangka waktu dari Januari sampai dengan Desember 2019.

1.3.2. Tujuan khusus

1.3.2.1. Mengetahui gambaran jenis kelamin pada individu yang terkena penyakit stroke yang dirawat secara inap di fasilitas kesehatan Pusat Otak Nasional dalam jangka waktu dari Januari sampai dengan Desember 2019

1.3.2.2. Mengetahui gambaran usia pada individu yang terkena penyakit stroke yang dirawat secara inap di fasilitas

kesehatan Pusat Otak Nasional dalam jangka waktu dari Januari sampai dengan Desember 2019

1.3.2.3. Mengetahui karakteristik tekanan darah pada individu yang terkena penyakit stroke yang dirawat secara inap di fasilitas kesehatan Pusat Otak Nasional dalam jangka waktu dari Januari sampai dengan Desember 2019

1.3.2.4. Mengetahui karakteristik kadar gula darah pada individu yang terkena penyakit stroke yang dirawat secara inap di fasilitas kesehatan Pusat Otak Nasional dalam jangka waktu dari Januari sampai dengan Desember 2019

1.3.2.5. Mengetahui karakteristik kadar lipid darah pada individu yang terkena penyakit stroke yang dirawat secara inap di fasilitas kesehatan Pusat Otak Nasional dalam jangka waktu dari Januari sampai dengan Desember 2019

1.3.2.6. Mengetahui gambaran kebiasaan merokok pada individu yang terkena penyakit stroke yang dirawat secara inap di fasilitas kesehatan Pusat Otak Nasional dalam jangka waktu dari Januari sampai dengan Desember 2019

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Besar harapannya bahwa kajian ini akan berguna dalam hal penambahan pemahaman serta menerapkan ilmu yang telah diperoleh dari bangku kuliah, terkhusus pada mata kuliah mengenai metodologi kajian.

1.4.2. Bagi Perguruan Tinggi

Pelaksanaan kajian sebagai salah satu wujud pelaksanaan berbagai tugas dan juga fungsi dari perguruan tinggi dalam melakukan penyelenggaraan atas penelitian, pendidikan serta pengabdian kepada masyarakatnya.

1.4.3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai pemahaman serta informasi pada publik, terkhusus kepada orang-orang yang mempunyai risiko yang cukup besar untuk mengalami stroke sehingga nantinya dapat dilakukan upaya untuk mencegahnya secepat yang ia bisa guna melakukan penghindaran atas serangan dari penyakit ini.

